

BAB II

KAJIAN PUSTAKA



A. Pendalaman Alkitab

1. Pengertian Pendalaman Alkitab

Pendalaman adalah kata yang berasal dari dasar kata “dalam” yang telah mendapat awalan dan akhiran yang berarti suatu proses. Kata “dalam” merupakan kata depan untuk menandai tempat yang dianggap mengandung isi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pendalaman adalah proses, cara, perbuatan mendalami atau proses, perbuatan mendalami.¹ Pendalaman merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengetahui isi yang terkandung dalam suatu objek. Suatu objek yang dianggap berguna maka orang akan berusaha untuk mencari penjelasan demi kejelasan pada objek itu. Pendalaman merupakan suatu proses yang dilakukan manusia untuk menggali suatu makna yang terkandung dalam suatu objek, dalam hal ini objeknya adalah Alkitab.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Alkitab adalah kitab suci agama Kristen, terdiri atas Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Alkitab berasal dari bahasa Inggris *Bible* yang berasal dari bahasa Yunani *Biblia* yang berarti kitab-kitab, yang menunjukkan fakta bahwa Alkitab awalnya bukanlah suatu keutuhan melainkan

¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 233

kumpulan.² Kata *biblia* berasal dari kata *biblos* yang berarti kitab, *Papyrus* suatu bahan yang digunakan sebagai pembuat buku-buku pada zaman kuno.³

The statement of Basic Presuppositions of the Covert Life Currulum, yang dikutip oleh Lawrence O. Richards dalam bukunya *Mengajarkan Alkitab secara Kreatif* mengatakan bahwa:

“Alkitab adalah sebuah kaca mata yang dapat dipakai oleh manusia untuk dapat melihat Allah. Melalui apa yang ditulis dalam Kitab Suci kita dapat bertemu dengan Juruselamat kita karena Kitab Suci memberi kesaksian tentang Dia” hal ini hanya mungkin terjadi sebab “melalui Roh Kudus Kitab suci itu dapat menjadi Firman Allah bagi kita. Dengan demikian wewenang Alkitab terletak dalam isinya dan bukan dalam kata-tanya”⁴

Lois E. Lebar dalam bukunya *Education That Is Cristian* mengatakan bahwa “Alkitab memang bukan Buku biasa, Dibenci dan dicari tidak seperti buku-buku lainnya, namun tidak dapat dibinasakan; direndahkan namun dihormati; namun sangat dihargai; dinyatakan punah, namun hidup.”⁵

I. H. Enklarr dan Dr. E. G. Homrighausen mengatakan dalam bukunya *Pendidikan Agama Kristen* bahwa Alkitab adalah sebuah kitab yang mutlak dimana orang Kristen seluruhnya tetap berkeyakinan sungguh bahwa hanya dalam kitab ini saja terdapat firman Hidup yang tak ada taranya di antara segala agama lainnya di dunia ini, hanya kitab ini yang menyampaikan Injil Tuhan Yesus Kristus, ialah kabar baik tentang juruselamat yang masuk kedunia ini menebus segala dosanya, supaya

² W.R.F.Browning, *Kamus Alkitab*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), h.13.

³ Jerry Macgregor, Marie Prys, *1001 Fakta Mengejutkan Tentang Alkitab*. (Yogyakarta: ANDI, 2007), h.3.

⁴ Lawrence O. Richards, *Mengajarkan Alkitab secara kreatif* (Bandung: Kalam Hidup. 1970) h. 33.

⁵ Lois E. lebar, *Education That is Cristian*, (Malang Jawa Timur: Gandum Mas), h. 173.

manusia diperdamaikan dengan Allah. Alkitab menyatakan kepada umat Tuhan bagaimana perhubungan antara umat manusia dengan Allah.⁶

Dalam persekutuan dengan tua-tua Jemaat di Miletus Paulus mengatakan, "...aku tidak lalai memberitakan seluruh maksud Allah kepadamu" (Kisah Para Rasul 20:27). "Seluruh Maksud Allah..." berarti semua kebenaran dari Kejadian sampai Wahyu. Ingat bahwa walaupun Alkitab terdiri dari beberapa buku yang dikarang oleh beberapa orang, semuanya merupakan satu buku yang dikarang Allah (2 Tim. 3:16).⁷

Dengan demikian pendalaman Alkitab adalah suatu proses mendalami, menggali, menelaah Alkitab untuk melihat kehendak Allah, untuk memahami kebenaran-kebenaran yang lebih dalam Alkitab. Pendalaman Alkitab merupakan suatu kegiatan untuk menggali lebih dalam firman Tuhan supaya dipahami dan diaplikasikan oleh seorang pembaca Alkitab.

Dalam pendalaman Alkitab seorang pembaca atau seorang yang melakukan pendalaman Alkitab dipengaruhi oleh Alkitab karena pembaca memposisikan diri sebagai objek dari Alkitab, pembaca siap memahami apa yang dikatakan oleh Alkitab dan mempraktekannya. Karena tidak ada seorang pengkhotbah yang hebat tanpa melalui pendalaman Alkitab yang dalam. Tidak ada seorang guru Pendidikan Agama Kristen yang hebat tanpa melakukan pendalaman Alkitab. Melalui pendalaman Alkitab akan menolong untuk mengerti kebenaran Allah dan menampakkannya dalam

⁶ E.G. homrighausen dan I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Bandung, 2009), h. 63.

⁷ J. Gulleeson, *Bagaimana Berkhotbah* (Surabaya: Yakin, 1984), h. 13

perilaku sebagai orang Kristen, dalam melaksanakan Amanat Agung dari Tuhan Yesus. Alkitab merupakan jantung atau fokus utama kelompok persekutuan, dan terbuka bagi siapapun untuk membacanya, mendiskusikannya dan mengaitkannya dalam hidup sehari-hari. Fokus pertemuan adalah Alkitab sebagai Firman Allah yang tertulis, Yesus Kristus adalah pusatnya dan Roh Kudus mengajar melalui Firman yang tertulis.

Orang Kristen sangat membutuhkan pertemuan dengan Tuhan melalui Firmannya dengan cara yang baru dan penuh makna. Interaksi langsung dengan Firman Allah ini sangat menolong seseorang untuk mengerti isinya ia dimampukan untuk mewujudkannya dalam cara berfikir dan hidup, baik di kampus dan di masyarakat. Pendalaman Alkitab ada yang dilakukan secara pribadi dan adapula yang dilakukan secara berkelompok. Pendalaman Alkitab secara berkelompok merupakan kumpulan beberapa orang yang melakukan pertemuan rutin setiap minggu untuk membahas Firman Tuhan. Pendalaman Alkitab secara berkelompok bukan menggantikan Pendalaman Alkitab secara Pribadi namun, tujuan Pendalaman Alkitab kelompok untuk melengkapi PA pribadi. Dimana PA kelompok membangkitkan kebiasaan untuk menyelidiki Alkitab secara teratur dan sistematis sehingga disiplin ini dapat membantu dalam PA pribadi.

Dengan menyelidiki bersama-sama, akan mengetahui apakah penafsiran tentang suatu bagian Alkitab benar atau salah. Seringkali seseorang berpendirian salah karena dengan tidak sengaja salah menafsirkan ayat-ayat tertentu. Hal ini dapat dicegah

dalam PA kelompok karena jika penafsiran seseorang salah maka anggota kelompok yang lain akan mengoreksi dan Tuhan sering memakai saudara-saudara seiman untuk mengoreksi yang salah.

Pertimbangan bersama dari segi penerapan menolong untuk melihat segi-segi mana dalam hidup manusia yang masih perlu diubah. Misalnya, waktu mempelajari tentang mengasihi orang lain, seseorang disadarkan bahwa ia masih kurang menerapkannya dalam lingkungan keluarganya sendiri. Manusia melihat penerapannya dalam hubungan dengan sesama manusia atau mahasiswa.

Melalui diskusi bersama seseorang akan lebih mengenal kawan-kawannya. Hubungan terbuka ini mendorong seseorang untuk saling mendoakan dan membantu pertumbuhan rohani masing-masing. Diskusi bersama membiasakan seseorang untuk berbicara mengenai apa yang dikatakan Alkitab. Hal ini membiasakan seseorang untuk menceritakan pada orang lain mengenai arti Kristus bagi manusia. Dengan demikian setelah mengikuti PA kelompok beberapa waktu, seseorang tidak lagi cepat-cepat menarik kesimpulan mengenai arti dan penerapan sebuah ayat. Manusia akan menyelidiki dulu dengan seksama dan teratur supaya mendapatkan penafsiran yang benar dan kebiasaan ini akan berlangsung seumur hidup serta bisa jadi merupakan hasil yang paling berharga dari pertemuan-pertemuan demikian.

2. Landasan Alkitab tentang Pendalaman Alkitab

a. Perjanjian Lama

Pendalaman Alkitab merupakan perintah Tuhan kepada bangsa Israel ketika mereka belum masuk kedalam tanah Kanaan:

“Janganlah engkau lupa memperkatakan kitab Taurat ini, tetapi renungkanlah itu siang dan malam, supaya engkau bertindak hati-hati sesuai dengan segala yang tertulis di dalamnya, sebab dengan demikian perjalananmu akan berhasil dan engkau akan beruntung”.⁸

Dari kata “Renungkanlah” nampak bahwa dari kata ini merupakan sebuah kata perintah yang berasal dari Allah untuk dilakukan umat-Nya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata renung berarti diam memikirkan sesuatu, merenung, sedangkan merenungkan berarti memikirkan atau mempertimbangkan. Dengan demikian merenungkan dalam ayat diatas merupakan suatu perintah dari Allah untuk memikirkan atau mempertimbangkan firman Tuhan.

Dalam Alkitab terjemahan Lama: “Janganlah isi kitab taurat ini lalu dari pada mulutmu, melainkan perhatikanlah dia pada siang dan malam, supaya dengan yakin engkau melakukan dirimu setuju dengan segala yang tersebut di dalamnya, karena begitu engkau akan memperuntungkan segala jalanmu dan begitu engkau akan menjadi bijaksana. (Yosua 1:8)”. Dalam ayat ini memberi penekanan bahwa setiap orang percaya harus memperhatikan firman Tuhan pada waktu siang atau malam. Karena firman Tuhan akan menjadikan setiap orang untuk bijaksana dalam perjalanan hidupnya, secara khusus dalam mengajar sehingga bisa dikategorikan orang yang

⁸ Yosua 1:8

cakap mengajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pelajarilah merupakan suatu kata perintah yang berarti belajar sesuatu dengan sungguh-sungguh; mendalami sesuatu, menelaah; menyelidiki dalam hal ini adalah Alkitab.

Dalam Alkitab terjemahan Bahasa Indonesia Sehari-hari mengatakan: “Buku hukum itu harus selalu kaubacakan kepada umat-Ku. Pelajarilah buku itu siang dan malam, supaya selalu kau melaksanakan semua yang tertulis di dalamnya. Kalau kau melakukan semuanya itu, hidupmu akan makmur dan berhasil” (Yosua 1:8).

Dalam King James Version mengatakan bahwa: *“This book of the law shall not depart out of thy mouth; but thou shalt meditate therein day and night, that thou mayest observe to do according to all that is written therein: for then thou shalt make thy way prosperous, and then thou shalt have good success.”*(Yosua 1:8) dari kata *meditate* menjelaskan bahwa orang percaya harus melakukan mediatasi. Mediatasi itu sendiri adalah pemusatan pemikiran untuk mencapai sesuatu.

Dari ayat tersebut diatas nampak bahwa pentingnya melakukan Pendalaman Alkitab seperti yang dilakukan oleh Ezra dimana ia bertekad untuk meneliti Taurat Tuhan. Dan lebih jelas dalam terjemahan bahasa Indonesia sehari-hari dikatakan bahwa: Ezra telah mencurahkan segala perhatiannya kepada penyelidikan Hukum TUHAN, untuk melakukannya serta mengajarkan segala ketentuan dan peraturannya kepada bangsa Israel. Tuhan memerintahkan untuk merenungkan Firman Allah siang dan malam supaya dalam perjalanan mereka berhati-hati dan akan beruntung mereka

jangan salah melangkah. Bahkan seorang tokoh Alkitab yaitu Ezra berhasil karena pendalaman kitabnya:

“Ezra ini berangkat pulang dari Babel. Ia adalah seorang ahli kitab, mahir dalam Taurat Musa yang diberikan TUHAN, Allah Israel. Dan raja memberi dia segala yang diinginkannya, oleh karena tangan TUHAN, Allahnya, melindungi dia; Sebab Ezra telah bertekad untuk meneliti Taurat Tuhan dan melakukannya serta mengajar ketetapan dan peraturan diantara orang Israel⁹”.

Dari ayat ini menunjukkan bahwa setiap orang yang ahli kitab tentu tidak lepas dari Pendalaman Alkitab yang terus-menerus dilakukan dan hasil dari pendalaman itu Tuhan menyertai dia.

Konsep dasar pembinaan kelompok kecil telah dimulai di zaman Nabi Nuh. Allah memaknai keluarga Nuh yang terdiri dari delapan orang untuk menyatakan kepada dunia keinginan-Nya, yaitu agar umat-Nya hidup dalam kebenaran (Kej 7:1). Melalui keluarga Nuh Allah menetapkan Perjanjian-Nya dengan umat-Nya (Kej 9:8-9). Setelah Allah membebaskan umat-Nya keluar dari Mesir, Allah mulai membangun sebuah bangsa baru yang terdiri dari kelompok-kelompok kecil. Dalam Keluaran 18 memperlihatkan bagaimana Allah, melalui Musa, membagi-bagi umat-Nya menjadi kelompok-kelompok kecil sehingga memungkinkan setiap orang menerima perhatian yang lebih baik. Pada bagian lain dalam Perjanjian Lama, memperlihatkan cara yang sama yaitu bagaimana Allah bekerja melalui kelompok-kelompok kecil untuk mengerti kebutuhan mereka dan melengkapi mereka dalam

⁹ Ezra 7:6;10

melaksanakan rencana-rencana-Nya. (Bil. 2;13; Yos. 4:12; Nehemia 3; Daniel 1:3-7).¹⁰

b. Perjanjian Baru

Perjanjian Baru memperlihatkan bahwa Allah bekerja dengan cara yang sama dalam Perjanjian Lama. Selama tiga tahun Tuhan Yesus menghabiskan sebagian besar waktu-Nya untuk mengajar murid-murid-Nya dan menunjukkan kepada mereka kemuliaan Allah. Dalam doa-Nya untuk mmurid-murid-Nya (Yoh.17), dari sini dapat dimengerti peranan Tuhan Yesus sebagai pemimpin kelompok kecil.

“Aku telah menyatakan nama-Mu kepada semua orang, yang Engkau berikan kepada-Ku dari dunia. Mereka itu milik-Mu dan Engkau telah memberikan mereka kepada-Ku dan mereka telah menuruti firman-Mu. Sekarang mereka tahu, bahwa semua yang Engkau berikan kepada-Ku itu berasal dari pada-Mu. Sebab segala firman yang Engkau sampaikan kepada-Ku telah Kusampaikan kepada mereka dan mereka telah menerimanya. Mereka tahu benar-benar, bahwa Aku datang dari pada-Mu, dan mereka percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku”.(Yoh. 17:6-8).

Tuhan menjanjikan berkat-berkat khusus bagi mereka yang berkumpul dalam nama-Nya dan menyelidiki firman-Nya, Rasul Paulus dalam suratnya kepada Timotius mengatakan:

“Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain.” 2 Tim. 2:2.”

Setiap orang percaya bertanggung jawab untuk memelihara dan mempertahankan doktrin rasuli yang benar yang ditemukan dalam Alkitab dan

¹⁰ Steve Barker dkk, *Buku Pegangan Pemimpin Kelompok Kecil*, (Jakarta:Perkantass, 1994), h. 14

mempercayakannya kepada orang tanpa berkompromi atau tercemar. Hal ini menunjukkan perlunya pendalaman Alkitab bagi orang percaya. Alkitab memberikan alasan-alasan berikut ini untuk pendalaman Alkitab di rumah, gereja atau di sekolah terlebih di kampus teologi :

1. Mempercayakan Injil Kristus kepada orang percaya yang setia supaya mereka dapat mengenal Firman Tuhan (2 Tim. 3:15.) Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus. Ketika umat Tuhan sudah mengenal kitab suci Rasul Paulus menganjurkan supaya umat-Nya tetap memelihara itu, seperti yang dikatakan dalam 2 Tim. 3:14 dan 2 Tim. 1:14:

“Tetapi hendaklah engkau tetap berpegang pada kebenaran yang telah engkau terima dan engkau yakini, dengan selalu mengingat orang yang telah mengajarkannya kepadamu. Peliharalah harta yang indah, yang telah dipercayakan-Nya kepada kita, oleh Roh Kudus yang diam di dalam kita.”

Seorang guru PAK perlu mengajarkan iman yang alkitabiah yang benar dan standar dan mengajarkan iman alkitabiah yang benar seperti yang dikatakan Rasul Paulus kepada Timotius dengan berkata: Dengan selalu mengingatkan hal-hal itu kepada saudara-saudara kita, engkau akan menjadi seorang pelayan Kristus Yesus yang baik, terdidik dalam soal-soal pokok iman kita dan dalam ajaran sehat yang telah kauikuti selama ini. Beritakanlah dan ajarkanlah semuanya itu. (1Tim 4:6,11) dan standar kebenaran (1Tim.

6:3). Dari ayat diatas ada beberapa hal yang dapat dipelajari yang terkait dengan pendalaman Alkitab yaitu sebagai berikut:

- a. Menunjukkan kepada setiap orang bahwa betapa pentingnya "tetap berjuang untuk mempertahankan iman yang telah disampaikan kepada orang-orang kudus" (Yud. 1:3) dan memberikan kepada mereka sarana untuk mempertahankannya terhadap semua teologi palsu (1Tim. 6:3-4; Tit. 1:9).
- b. Membantu kita untuk bertumbuh terus dalam watak melalui "ajaran yang sesuai dengan ibadah" (1Tim. 6:3).
- c. Memperlengkapi kita untuk memperkuat dan mendewasakan orang percaya lain supaya bersama-sama dapat mencerminkan gambar Kristus dalam rumah, gereja lokal, dan tubuh Kristus (Ef. 4:11-16).
- d. Menuntun kita kepada pemahaman dan pengalaman yang lebih mendalam mengenai kerajaan Allah di bumi ini dan pertentangannya dengan kuasa Iblis (Ef. 6:10-18).
- e. Memotivasi kita melalui kebenaran kekal dari Injil, untuk mengabdikan dengan sepenuh hati untuk menginjili orang terhilang dan memberitakan Injil kepada semua bangsa dalam kuasa Roh Kudus (Mat. 28:18-20; Mrk. 16:15-20).
- f. Memperdalam pengalaman kita mengenai kasih Kristus, persekutuan pribadi dan karunia Roh Kudus (Yoh. 17:3,21,26; Ef. 3:18-19) dengan

mendorong mereka mengikuti pimpinan Roh Kudus yang di dalam mereka (Rom. 8:14) dengan menerima baptisan dalam Roh Kudus dan dengan mengajar mereka berdoa (Mat. 6:9).

2. Jelaslah dari alasan-alasan ini bahwa pengajaran harus dilaksanakan oleh mereka yang sungguh setia kepada Alkitab sebagai Firman Allah yang diilhamkan sepenuhnya (2Tim 1:13-14; dan kepada Roh Kudus dan pelayanan-Nya dalam kebenaran, keadilan, dan kuasa (2Tim 1:14).
3. Perhatikan bahwa pendalaman alkitabiah yang benar menekankan kebenaran yang sejati (yaitu, mengenal, menjadi, dan melakukan) dan bukan sekedar mengetahui fakta dan kebenaran alkitabiah saja. Kebenaran-kebenaran akbar yang terungkap dalam Alkitab merupakan kebenaran yang menebus, dan bukan kebenaran akademis saja. Karena meliputi masalah hidup dan mati, kebenaran itu menuntut tanggapan dan keputusan pribadi dari pembina dan pelajar (Yak. 2:17)

3. Tujuan Pendalaman Alkitab

Tujuan dalam pendalaman Alkitab adalah untuk melihat kehendak Allah dan mengenal Yesus Kristus serta menjadi seperti Dia dalam sikap kelakuan, dan tingkah laku. Kalau Firman Allah mengubah hidup manusia dan membuatnya seperti Yesus, yaitu kalau manusia menyadari apa tujuan nyata dari hidup ini, apa suka cita sebenarnya, dan apa artinya bagi Tuhan untuk mengubah dunia melalui kehidupan manusia, maka Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 akan dipenuhi dan jiwa-jiwa

akan diselamatkan kalau manusia menjadi seperti Kristus dan melakukan kehendaknya.¹¹

Melalui pendalaman Alkitab dan pekerjaan Roh Kudus, seorang pertama-tama belajar tentang aturan-aturan dalam pengenalan-Nya akan Allah.¹² Yang paling penting dalam pertumbuhannya adalah nilai-nilai kerajaan Allah yaitu mengasihi Allah dan sesama. manusia membuat pilihan-pilihan positif dengan menjadi murah hati, melayani, dan menghormati orang tuanya. Perjuangan manusia untuk menerapkan aturan-aturan itu semakin ringan ketika manusia semakin mendalaminya. Akhirnya sebagai sebagai warga kerajaan Allah dan sebagai hamba Sang Raja, manusia mulai merangkul bukan hanya nilai-nilai kerajaan tetapi juga tujuan-tujuan Sang Raja. Manusia mulai ingin “mencari dahulu kerajaan Allah dan kebenarannya” (Mat.6:33). Manusia mulai mempertimbangkan implikasi panggilan Amanat Agung dalam hidupnya untuk memuridkan segala bangsa (Mat.28:18-19). Manusia berjuang menemukan cara-cara terbaik untuk mencari dan memajukan memajukan kerajaan Allah, manusia rindu memajukan tujuan-tujuan Allah dalam hidupnya dan hidup orang lain. Jelas semua ini bisa terjadi dalam berbagai bentuk, jadi manusia mencari hikmat dan tuntunan dari Allah Allah juga dari mereka yang mengenalnya.

Alkitab dimaksudkan untuk mengarahkan semua pembacanya kepada kebenaran dan keselamatan, bukan dimaksudkan untuk bercanda, menggoda dan

¹¹ Rick Warren, *Metode Pemahaman Alkitab yang Dinamis*, (Yogyakarta:Yayasan Andi,1995), h.vii

¹² Richard Lamp, *Menjadi Murid Yesus di Kehidupan Nyata*, (Jakarta:Literatur Perkantas, 2009), h. 42

membuat frustrasi, atau hanya dapat dimengerti oleh para ahli saja. Dalam Alkitab segala sesuatu tidak mudah dimengerti dan bukan barang siapa yang mengambil Alkitab dan langsung mengerti kata-katanya. Penulis 2 Petrus 3:15-16 jelas menghadapi kesulitan, bahkan untuk memahami beberapa tulisan Paulus.¹³ Dengan demikian sangat dibutuhkan yang namanya pendalaman Alkitab supaya seorang pembaca Alkitab dapat mengerti dan memahami apa yang dikatakan oleh Alkitab dan dapat memunculkan karakter atau nilai-nilai Kristiani.

Alkitab adalah firman Allah yang berotoritas dalam hidup orang percaya. Melalui Alkitab Allah menyatakan diri dan kehendak-Nya. Alkitab merupakan sumber makanan rohani orang-orang percaya untuk bertumbuh kearah keserupaan dengan Kristus (1Ptr.2:2; Ef. 4:13-15, Mat.4:4). Itu sebabnya orang percaya perlu membaca Alkitab, merenungkannya, serta menaatinya dalam hidup sehari-hari. Sebagai tulisan yang diilhamkan Allah, Alkitab memiliki empat manfaat. *Pertama*, mengajarkan kebenaran tentang Allah dan karya-Nya, tentang manusia, dan tentang dunia dan kehidupan dalam dunia. *Kedua*, menyatakan kesalahan pengajaran yang tidak sesuai dengan kebenaran. *Ketiga*, memperbaiki kelakuan yang salah. *Keempat*, mendidik orang dalam kebenaran, sehingga mereka yang taat dimampukan untuk hidup sesuai dengan kebenaran. Keempat manfaat ini adalah untuk memperlengkapi tiap orang percaya melakukan perbuatan baik (2Tim.3:16-17).¹⁴

¹³ Christopher J.H. Wright dan Lamb Jonathan, *ibid*, h.19

¹⁴ Lea Santoso dan Jimmy Kuswadi, *Memulai Hidup Baru*, (Jakarta:Literatur Perkantas, 2010), h

4. Manfaat Pendalaman Alkitab

Alkitab adalah Firman Allah, diilhami Roh Kudus dan berkuasa. Tuhan sendiri berkata: "Firman-Ku yang keluar dari mulut-Ku: ia tidak akan kembali kepada-Ku dengan sia-sia" (Yes 55:11). Jadi, menyelidiki Alkitab dengan hati terbuka tidak akan sia-sia, Firman itu akan bermanfaat bagi setiap orang yang memiliki hati yang terbuka kepada Firman Tuhan karena akan mengubah hati dan perilaku orang yang menggali Firman Tuhan. Ada beberapa manfaat yang di dapatkan melalui Pendalaman Alkitab, yaitu:

- a. Pendalaman Alkitab menumbuhkan kebiasaan untuk menyelidiki Alkitab secara teratur dan sistematis. Disiplin ini membantu manusia dalam pendalaman Alkitab secara pribadi.
- b. Dengan menyelidiki bersama-sama, manusia akan mengetahui apakah tafsirannya mengenai suatu bagian benar atau salah. Sering seseorang berpendirian salah karena dengan tidak sengaja salah menafsirkan ayat-ayat tertentu. Hal ini dapat dicegah dalam pendalaman Alkitab secara kelompok. Kalau tafsirannya salah maka anggota lain akan mengoreksi penafsiran itu karena Tuhan sering memakai saudara-saudara seiman untuk mengoreksi umat-Nya.
- c. Pertimbangan bersama dari segi penerapan menolong manusia untuk melihat segi-segi mana dalam hidupnya yang masih perlu diubah. Misalnya, sewaktu mempelajari tentang mengsihi orang lain, seseorang didasarkan bahwa ia

masih kurang menerapkannya dalam lingkungan keluarganya sendiri. Orang lain melihat penerapannya dalam hubungan dengan sesama mahasiswa.

- d. Melalui diskusi bersama, manusia akan lebih mengenal kawan-kawannya. Hubungan terbuka ini mendorongnya untuk saling mendoakan dan membantu pertumbuhan rohani masing-masing.
- e. Diskusi bersama juga membiasakan peserta untuk berbicara mengenai apa yang dikatakan Alkitab. Hal ini membiasakannya untuk menceritakan pada orang lain mengenai arti Kristus hidup manusia.
- f. Setelah mengikuti Pendalaman Alkitab beberapa waktu, kita tidak lagi cepat-cepat menarik kesimpulan mengenai arti dan penerapan sebuah ayat. Kita akan menyelidiki dulu secara seksama dan teratur. Kebiasaan ini akan tinggal seumur hidup dan bisa jadi merupakan hasil yang paling berharga dari pertemuan-pertemuan demikian.¹⁵

5. Metode Pendalaman Alkitab

Dalam mempelajari Alkitab sungguh banyak metode yang bisa digunakan untuk menggali Alkitab, untuk memilih salah satu bagian Alkitab dan dalam berdoa bersaat teduh sampai orang dituntun Roh Kudus bagaimana caranya menerapkannya dalam kehidupannya. Membaca bagian dari Alkitab berulang-ulang sangat dibutuhkan dalam pendalaman Alkitab kemudian memilih mutu karakter yang ingin diberlakukan oleh setiap orang dalam kehidupannya dengan melihat apa yang

¹⁵ Jimmy Kuswadi, *Menyelidiki Alkitab Berkelompok*, (Jakarta:Perkantas, 1994), h. 13

dikatakan Alkitab tentang watak atau karakter yang dipilih. Dalam pemilihan watak pribadi dalam Alkitab dan meneliti semua ayat tentang orang-orang yang bersangkutan untuk dipelajari kehidupan dan perilaku orang itu juga membutuhkan pembacaan Alkitab yang berulang-ulang kemudian setiap orang yang mempelajarinya memberlakukan

Pemilihan tema Alkitab yang akan dipelajari harus dipikirkan 3 sampai 5 pertanyaan yang akan dijawab setiap orang tentang tema yang diangkat kemudian harus mempelajari semua referensi yang bisa orang dapatkan dan catat jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan. Dalam melakukan Pendalaman Alkitab setiap orang mengumpulkan dan membandingkan semua ayat ayat yang didapatkan tentang topik yang akan di kaji.

Kemudian setiap orang menyusun konklusi kedalam suatu rangkuman sehingga bisa dibagikan kepada orang lain untuk dibahas bersama. Mempelajari kata-kata, sejarah, geografi, kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan politik yang mempengaruhi kisa-kisah yang dinyatakan dalam Alkitab sangat penting. Selain itu meneliti seluruh kitab di dalam Alkitab dengan membacanya berulang kali untuk memperoleh gambaran umum dari isi Alkitab.

Dalam Pendalaman Alkitab sangat baik jika disediakan bahan materi PA yang lengkap, dengan menghindari penyimpangan dalam penafsiran kebenaran oleh pemimpin kelompok yang kurang mantap. Ada beberapa metode yang dipakai dalam pendalaman Alkitab diantaranya sebagai berikut:

a. Metode O-I-A

Ada berbagai metode untuk mempelajari Alkitab, diantaranya adalah metode PA Induktif yang terdiri dari tiga langkah. Metode ini merupakan cara praktis untuk mempelajari Alkitab adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. O (*Observasi*) adalah langkah untuk menemukan semua data dari teks yang dibaca. Bentuk pertanyaan dalam observasi berusaha mencari fakta-fakta apa yang sebenarnya dikatakan oleh bagian itu. Setiap orang harus mencari fakta terlebih dahulu sebelum masuk dalam penerapan. Untuk bagian Alkitab berbentuk narasi (kisah), setiap orang dapat mengajukan pertanyaan seperti: Siapa yang terlibat? Di mana dan kapan kejadiannya? Apa inti dari bagian yang dibaca? Bagaimana dan mengapa hal itu terjadi? Apa kesimpulan atau hasil akhir dari peristiwa yang dicatat?
2. I (*Interpretasi*) adalah langkah untuk menemukan prinsip-prinsip kebenaran yang terkandung dalam bagian tersebut. Untuk sampai pada tafsiran yang benar setiap orang bisa mengajukan pertanyaan “apa pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembacanya?” biasanya pertanyaan-pertanyaan semacam ini dimulai dengan mengapa, bagaimana, jelaskan, apa artinya dan sebagainya.
3. A (*Aplikasi*) adalah menerima secara pribadi kebenaran yang baru dipelajarinya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Aplikasi merupakan langkah untuk menentukan penerapan praktis dari apa yang

telah dipelajari. Pada tahap ini setiap orang bisa mengajukan pertanyaan, “Bagaimana menerapkan prinsip kebenaran tersebut dalam hidupku saat ini?” langkah-langkah konkret apa yang akan saya ambil sebagai respon ketaatan?” setiap orang harus sampai pada tahap ini agar tujuan mempelajari Alkitab tercapai, yaitu pertumbuhan iman, pembaruan akal budi, perubahan tingkah laku dan pembentukan karakter.¹⁶

Alkitab diberikan kepada setiap orang untuk memperlihatkan kepada manusia bagaimana orang tersebut berhubungan dengan Tuhan yang Maha Kuasa dan bagaimana setiap orang hidup di dalam dunia ini menurut cara Tuhan. Hal ini diberikan kepada setiap orang agar orang tersebut boleh berubah dalam hidupnya yang lebih menyerupai hidup Yesus Kristus. Rasul Paulus menyatakan bahwa “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran” (2 Tim. 3:16). Alkitab adalah buku yang praktis. Alkitab ditulis untuk dipraktikkan di dalam hidup setiap orang.

Mempelajari Firman Allah harus membawa setiap orang kepada aplikasi dalam hidupnya, dengan hasil bahwa Alkitab mengubah setiap orang lebih serasi dengan kehendak Allah. Aplikasi sangat penting karena:

1. Setiap orang tidak bisa mengetahui Firman Allah kecuali harus memberlakukannya (mengaplikasikannya) di dalam kehidupan orang tersebut.

¹⁶ Lea santoso dan Jimmy Kuswadi, *ibid*, h.24-24

Dalam pelayanan Yesus, Dia mengadakan pertemuan dengan beberapa orang Saduki dan Farisi, dan orang Farisi mengajukan pertanyaan tentang kebangkitan. Yesus menjawab “kamu sesat, sebab kamu tidak mengerti Kitab Suci maupun kuasa Allah” (Mat. 22:29). Orang Saduki pada umumnya mempunyai pengetahuan intelek tinggi tentang Alkitab. Orang Farisi ahli dalam Hukum Taurat tetapi mereka tidak mempraktikkannya di dalam hidup mereka.

Jika seseorang mempelajari Firman Allah tanpa menerapkannya dalam kehidupannya, maka tidak lebih baik dibandingkan dengan orang farisi dan Saduki pada zaman Yesus.

2. Mempelajari Firman Allah bisa berbahaya jika seseorang tidak mengaplikasikannya. Mempelajari Alkitab tanpa aplikasi berbahaya, karena pengetahuan membuat seseorang sombong. “Pengetahuan yang demikian membuat orang menjadi sombong, tetapi kasih membangun” (1 Kor. 8:1). Alkitab mengatakan bahwa iblis mengetahui Firman Allah secara intelek dengan melihat peristiwa pencobaan di Padang Gurun dan iblis sombong, bangga dan berkepala batu. Apabila seseorang menerapkan Firman Allah dalam kehidupannya dengan benar, maka orang tersebut mengurangi bahaya kesombongan.

Pendalaman Alkitab menuntut aplikasi, karena pengetahuan menuntut tindakan. Rasul Yakobus member nasihat kepada setiap orang untuk menjadi

pelaku Firman dan bukan hanya menjadi pendengar saja. “Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku Firman dan bukan hanya pendengar saja; sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri” (Yak. 1:22). Perintah Tuhan tegas, tidak bersyarat, “lakukan ini!” Ia tidak berkata, “Maukah engkau melakukan ini?”

Pendalaman Alkitab menuntut aplikasi karena pengetahuan meningkatkan tanggung jawab. Kalau setiap orang bersikap serius dalam pendalaman Alkitab, maka orang akan dituntut lebih banyak dari yang lainnya. “Jadi jika seseorang tahu bagaimana ia harus berbuat baik, tetapi ia tidak melakukannya, ia berdosa” (Yak.4:17). Akhir dari pendalaman Alkitab adalah mengenal Allah, dan dari pengenalan ini boleh mengasihi Allah dan menjadi seperti gambaran Allah. Dalam pendalaman Alkitab Aplikasi merupakan kerja keras karena ada beberapa alasan diantaranya:

2. Aplikasi sulit karena menuntut berpikir serius

Kadang-kadang hal ini menyita waktu lama untuk meditasi atau saat teduh yang mendalam. Banyak godaan dan kekuatan yang membujuk membuyarkan konsentrasi seseorang. Tetapi dengan ketekunan, hal ini akan berhasil dan akan mudah dilakukan. Tentunya setiap orang memohon Roh Kudus supaya membantu dan membimbingnya dan Ia akan selalu meyertai setiap orang.

3. Aplikasi sulit karena setan selalu mencoba menggagalkannya

Serangan terkuat dari setan justru pada saat seseorang berdiam diri, saat teduh, mencoba berfikir tentang diri. Setan tahu kalau seseorang bukan pelaku Firman. Dan setan akan terus menggoda setiap orang. Berserah pada Tuhan, dan meminta lindungan dan bimbingan Roh Kudus adalah jalan yang tepat dalam hal ini.

4. Aplikasi sulit karena biasanya seseorang menolak perubahan

Setiap orang hidup menurut emosi masing-masing dan bukan kemauannya dan arena itu setiap orang terikat pada keadaannya yang lama. Perasaan tidak ada sangkut-paut dengan hidup dalam kehidupan kristiani. Karena perasaan datang dan pergi. Kunci kematangan hidup rohani adalah hidup untuk Yesus Kristus bukan karena kita merasa baik. Tetapi karena setiap orang tahu hal ini benar. Setiap orang mengaplikasikan Firman Allah bukan karena orang menyukainya, tetapi karena setiap orang tahu hal itu benar dan Tuhan mengharapkan setiap orang berbuat demikian.

b. Metode Berdoa Studi Alkitab

Metode Berdoa Studi Alkitab meliputi pemahaman sebagian dari Alkitab, besar atau kecil dan bersaat teduh, berdoa mohon bimbingan Roh Kudus. Ini dilakukan sedemikian lama sehingga Roh Kudus memperlihatkan kepada setiap orang cara menerapkan Firman Allah itu ke dalam kehidupannya dengan cara yang pribadi,

praktis, bisa dilakukan dan bisa diukur. Yang dimaksud disini adalah supaya setiap orang dapat menerima Firman Allah dan menjadi pelaku firman itu (Yak.1:22).¹⁷

c. Metode Meringkas Bagian Studi Alkitab

Metode meringkas pasal dalam Studi Alkitab yakni memperoleh pengertian umum dari isi bagian atau pasal tertentu dengan jalan membacanya sebanyak 5 kali, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, membuat ringkasan dari pusat pemikiran dari bagian yang dipelajari.¹⁸

d. Metode Mutu Karakter Studi Alkitab

Metode mutu karakter dari studi Alkitab merupakan cara untuk mencari apa kata Alkitab tentang sifat pribadi khusus dari seseorang, dengan maksud utama memberlakukannya bagi diri kita.¹⁹

e. Metode Tematik dari Studi Alkitab

Metode Tematik dari Studi Alkitab mengenai penelahan tema Alkitabiah dengan serangkaian pertanyaan yang terdiri dari paling banyak lima pertanyaan itu, rangkum konklusi kita dan tuliskan aplikasi pribadi. Studi Tematik sama dengan metode topical, tetapi berbeda dalam dua hal yaitu:

1. Studi tematik lebih singkat daripada studi topikal, karena kita hanya mempelajari ayat-ayat lebih sedikit. Topik bisa mempunyai banyak tema, misalnya topik tertentu, bisa hal "berdoa", tetapi kita bisa menelaah topik itu di

¹⁷ Rick Warren, *ibid*, h. 1

¹⁸ *Ibid*, h. 13

¹⁹ *Ibid*, h. 23

bawah tema-tema “Doa Yesus”, “doa-doa para Raasul dalam Perjanjian Baru”, syarat-syarat untuk doa yang dijawab”, “Janji-janji doa”.²⁰

2. Studi Tematik berbeda dengan studi topical dalam jumlah pertanyaan yang kita buat

f. Metode Biografis dari Studi Alkitab

Dengan metode biografis kita berusaha untuk menemukan keberhasilan dan kegagalan kehidupan rohani individu tertentu. kalau kita menggunakan metode biografis, kita akan mengenal jiwa orang yang kita pelajari. Ada sepuluh langkah dalam studi biografis yaitu sebagai berikut:

1. Pilih nama orang dalam Alkitab yang anda ingin pelajari
2. Buat daftar semua referensi tentang orang itu
3. Tuliskan kesan pertama dari pembacaan pertama
4. Buat kerangka kronologis (pembacaan kedua)
5. Dapatkan beberapa pengertian tentang orang itu (pembacaan ketiga)
6. Identifikasi beberapa mutu karakter (Pembacaan keempat)
7. Tunjukkan bagaimana kebenaran Alkitab diungkapkan di dalam kehidupannya.
8. Rangkum pelajaran pokoknya
9. Tulis aplikasi pribadi
10. Buat studi anda agar bisa dibagikan kepada orang lain²¹

²⁰ *Ibid*, h.37

g. Metode Topikal Studi Alkitab

Metode Topikal studi Alkitab mengenai bagaimana memilih subyek Alkitabiah dan menelaanya dalam seluruh kitab, Perjanjian Lama atau Perjanjian Baru, atau seluruh Alkitab untuk bisa menemukan apa yang dikatakan Tuhan tentang topik itu. Metode ini sangat penting karena metode ini memungkinkan kita mempelajari Firman Allah secara sistematis, logis dan dengan cara yang tertib, member perspektif dan keseimbangan mengenai kebenaran Alkitab.²²

h. Metode Studi Kata-kata dari Studi Alkitab

Metode studi kata-kata dari studi Alkitab melihat “kata” secara mikroskopik untuk meneliti asal, defenisi, kejadian dan pemakaian dari “kata” itu. Maksudnya adalah untuk belajar menafsirkan “kata”, seperti dimaksudkan oleh penulis Alkitab. Dalam studi ini ada dua hal yang perlu kita perhatikan yaitu: *pertama*, studi kata-kata kita harus didasarkan pada kata-kata asli dalam bahasa aslinya, dan bukan pada kata-kata dalam bahasa Inggris. *Kedua*, kita harus senantiasa mengaitkannya dengan konteksnya yang bisa mencerminkan arti yang sesungguhnya dari kata-kata itu.²³

i. Metode Latar Belakang Penulisan Alkitab

Metode latar belakang Penulisan Alkitab bertujuan bagaimana memperoleh pengertian lebih baik dari pesan-pesan Alkitabiah dengan jalan meneliti latar belakang yang ada kaitannya dengan proses pengalihan, orangnya, peristiwanya, atau

²¹ *Ibid*, h.53

²² *Ibid*, h.71

²³ *Ibid*, h.89

topiknya. Proses pengalihan dari status kehidupan yang satu kepada yang berikut, seperti kelahiran inisiasi, pernikahan, kematian dan sebagainya. Penting untuk mempelajari latar belakang untuk mengerti dampak menyeluruh dari apa yang dikatakan penulis Alkitab, kita perlu “mengtransforkan” diri kita kedalam waktu dimana ia telah hidup. Kita akan mencoba melihat dunia mereka dengan mata mereka, merasakan apa yang mereka rasakan, dan mengerti bagaimana Roh Kudus memakai mereka untuk menulis apa yang mereka lakukan.²⁴

j. Metode Survey kitab dari studi Alkitab

Studi survey kitab meliputi bagaimana memperoleh suatu pandangan atas seluruh kitab. Pandangan dari atas ke bawah atau “*skyscraper look*” atau “*telescopic view*” pada kitab dengan jalan membacanya beberapa kali tanpa berhenti karena hal yang rinci (detail). Lalu kita mengajukan berbagai pertanyaan tentang latar belakang dan isi untuk kemudian mencoba menyusun rangkuman dalam bagan horizontal. Tujuannya adalah memperoleh pengertian umum dari tujuan, struktur, dan isi yang telah dipilih oleh penulis. Metode ini sangat penting karena Alkitab terdiri dari 66 kitab yang berbeda. Setiap kitab mempunyai berita tersendiri yang penting untuk kita. Banyak ayat yang sukar dimengerti akan menjadi lebih jelas kalau kita mengetahui kerangka umum dan pandangan umum dari seluruh kitab. Tempat ayat didalam kitab biasanya merupakan kunci untuk pengertian bahwa orang-orang dalam sejarah terlampau menekankan beberapa ayat atau doktrin dan membentuk seluruh teologi

²⁴ *Ibid*, h.107

atas beberapa ayat yang diambil lepas dari konteksnya sehingga terjadilah ajaran sesat atau kultus atau pemujaan dan wahyu Allah akan diabaikan. Metode survey kitab adalah cara yang praktis untuk menguasai isi umum dari suatu kitab.²⁵

k. Metode Sintesis Studi Alkitab

Metode sintesis studi Alkitab mengenai mempelajari kitab secara kesatuan yang utuh dengan membacanya terus beberapa kali dan mengikhtisarkan isinya atas dasar studi dan analisa terlebih dahulu pada tahap satu dan kedua. Kata sintese berasal dari bahasa Yunani “*syn*” yang berarti bersama dan “*the*” yang berarti menempatkan, sehingga arti seluruhnya ialah “menempatkan bersama”. Sintese adalah kebalikan dari analisa, yang berarti “memisahkan”. Dalam sintese kita mengabaikan hal detail karena kita memfokuskan pada yang keseluruhan.²⁶

l. Metode Analisa Ayat-ayat dari studi Alkitab

Metode analisa ayat-ayat studi Alkitab meliputi pemilihan bagian dari Alkitab dan meneliti detailnya dengan bertanya, menemukan referensi silang, dan mengungkapkan kembali dengan kata-kata sendiri arti ayat yang dianalisa. Kemudian menulis aplikasi pribadi yang mungkin dilakukan. Metode ini pertama dipakai sebagai alternative dari metode analisa bab, kalau kita ingin bekerja sistematis.²⁷

²⁵ *Ibid*, h.119

²⁶ *Ibid*, h.149

²⁷ *Ibid*, h.155

6. Prinsip-Prinsip Pendalaman Alkitab

Alkitab terdiri dari 39 kitab Perjanjian Lama dan 27 kitab Perjanjian Baru. Di satu sisi Alkitab merupakan tulisan manusia karena menggunakan bahasa dan budaya para penulisnya, serta dipengaruhi latar belakang para penulisnya. Di sisi lain Alkitab merupakan tulisan Allah karena penulisnya menulis atas dorongan Roh Kudus (2Ptr.1:20-21).

Setiap kegiatan bersama akan lebih berhasil kalau setiap anggota memiliki tujuan yang sama dan menaati peraturan bersama. Berikut ini beberapa prinsip dasar untuk Pendalaman Alkitab, pelaksanaannya akan menentukan apakah kelompok PA bermanfaat serta berkembang atau malah membosankan dan lama-lama mati.

1. Alkitab adalah *textbook*

Orang percaya bertemu bukan untuk mengemukakan pendapat pribadi, pendeta atau buku. Tujuan pertemuan adalah menemukan apa yang dikatakan oleh Alkitab sendiri.

2. Bahaslah bagian yang ditentukan

Latar belakang memang berguna. Tetapi jangan sampai menjadi kontes mengadu luasnya pengetahuan seseorang. Seseorang yang belum pernah membaca Alkitab dan peserta-peserta baru harus dapat mengikuti pembicaraan dalam kelompok. Jadi, batasilah pembicaraan tentang latar belakang atau ayat-ayat bandingan – *cross reference*. Curahkanlah perhatian penuh pada bagian yang sedang diselidiki.

3. Hati yang terbuka

Orang-orang Yahudi di Berea yang terdapat dalam Kis. 17:10-12 memberikan contoh sikap belajar yang benar. Mereka mempunyai:

- a. Hati terbuka untuk memperhatikan sesuatu yang baru
- b. Kerelaan hati untuk menerima Firman Allah
- c. Kemauan yang rajin untuk menyelidiki Firman Allah

4. Usahakanlah supaya tiap orang merasa diterima kelompok

Bila kondisi ini tercapai, maka:

- a. Komentari-komentari yang dikemukakan lebih jujur dan berguna
- b. Persiapan pribadi sebelum datang akan lebih baik
- c. Mereka akan berusaha membawa kawan-kawan lain
- d. Mereka akan terus mendoakan kelompoknya

5. Jangan biarkan kelompok menjadi terlalu besar

Hal ini bukan berarti tidak boleh mengajak orang lain masuk dalam kelompok.

Tetapi yang dimaksud disini adalah bahwa setiap kelompok PA memiliki jumlah keanggotaan yang ideal yaitu 8-12 orang. Bila kelompok terlalu besar maka partisipasi para anggota akan berkurang. Apalagi pada umumnya orang malu untuk berbicara atau bertanya didepan umum. Kalau yang hadir terus menerus melebihi 12 orang, sebaliknya kelompok dibagi dua. Pembagian ini harus didoakan dan direncanakan dengan baik. Pemimpin harus dilatih dan dipersiapkan sebelumnya. Waktu yang paling tepat harus

dipikirkan. Kedua kelompok masih dapat bertemu dalam ruangan yang sama serta mengadakan acara pembuka dan penutup bersama pula. Untuk menciptakan suasana saling mengenal dan mengerti satu sama lain dengan baik serta memenuhi prinsip no 4, biarlah tiap orang mengikuti kelompok tertentu secara tetap. Kelompok yang kecil memang lebih efektif, tapi ingatlah bahwa kelompok yang dipimpin dan dikelola dengan baik akan selalu berkembang.²⁸

Pendalaman Alkitab bukan hanya sekedar pengisi waktu atau sepintas dan kesukaan yang munculnya kadang-kadang. Tetapi Alkitab dapat dipahami hanya oleh mereka yang merasa dahaga akan kebenaran Allah dan persekutuan dengan Allah dan begitu rindu untuk memperoleh pengenalan akan Allah melalui firman-Nya.

“Dan jadilah sama seperti bayi yang baru lahir, yang selalu ingin akan air susu yang murni dan yang rohani, supaya olehnya kamu bertumbuh dan beroleh keselamatan” (1 Ptr. 2:2).

Dalam memahami Alkitab kita perlu hati yang mau menaati apa yang Allah tunjukkan kepada kita melalui firman-Nya. Alkitab hanya dapat dipahami dengan penuh apabila kita mau melakukannya. Kita perlu memiliki hati yang disiplin, yang mau belajar dan diajar dan hati yang baru.

Keagungan Firman Tuhan dan tuntutan pelayanan Kristen menghendaki kita belajar dengan sungguh-sungguh. John Stott pernah mengatakan bahwa makin tinggi pandangan kita terhadap Alkitab seharusnya kita makin sungguh-sungguh dan hati-

²⁸ Jimmy Kuswadi, *ibid*, h. 15-16

hati dalam mempelajari Alkitab, kita tidak boleh menafsirkannya dengan sembarangan. Kita harus menyediakan waktu yang cukup untuk mendalami setiap nast sampai kita menemukan kebenaran-kebenaran didalamnya. Sesudah kita menghayati pesannya untuk diri kita, barulah kita sanggup membagikannya kepada orang lain dengan penuh keyakinan.²⁹ Untuk menjadi pelaku firman yang setia tidak hanya dibutuhkan dengan membaca Alkitab tetapi dibutuhkan komitmen untuk mendalaminya. Oleh karena itu kita perlu memperhatikan hal-hal berikut ketika mempelajari Alkitab.

a. Teks dan Konteks

Kita perlu mempelajari Alkitab sesuai dengan konteks sejarahnya. Hal ini penting karena Allah berbicara secara khusus dengan berita yang khusus kepada setiap orang pada samanya. Itu sebabnya kita perlu mengetahui apa maksud Allah kepada pembaca semula, sebelum menarik prinsip kebenaran untuk diterapkan pada pembaca masa kini. Misalnya surat-surat Rasul Paulus ditulis untuk menanggapi kondisi atau permasalahan jemaat/individu yang menerima surat tersebut. Contoh lain, kitab nabi-nabi dalam Perjanjian Lama umumnya merupakan tanggapan Allah akan ketidaktaatan bangsa Israel. Untuk memahaminya dengan lebih jelas, kita perlu tahu latar belakang sejarah bangsa Israel seperti yang terdapat dalam Kitab 1-2 Samuel, 1-2 Raja-raja dan 1-2 Tawarikh.

b. Sikap Hati

²⁹ David Cupples, *Beriman dan Berilmu Spritualitas Mahasiswa Teologi dan PAK*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mullia, 2001), h. 80.

Karena Alkitab diilhamkan Roh Kudus, maka kita perlu memiliki sikap hati yang benar ketika membacanya, yaitu:

1. Terbuka untuk diajar oleh kebenaran firman Allah. Hati yang terbuka seperti tanah yang baik dalam perumpamaan penabur. Tanah yang baik menggambarkan orang yang setelah mendengar firman, menyimpan dalam hati yang murni dan mengeluarkan buah dalam ketekunan (Lukas 8:15).
2. Rendah hati dalam mempelajari Firman Allah. Karena “Ia membimbing orang-orang yang rendah hati menurut hukum, dan Ia mengajarkan jalannya kepada orang-orang yang rendah hati” (Mzm. 25:9).
3. Tunduk terhadap otoritas firman Allah dengan menaatinya. Hanya dengan taat melakukan firmanlah kita akan terus bertumbuh dan menjadi makin dewasa dalam iman dan berbuah (Yoh. 15:7-8).³⁰

Lima prinsip umum yang perlu diperhatikan dalam studi Alkitab yaitu:

1. Mampu membuat pertanyaan yang tepat. Semakin banyak pertanyaan yang kita buat tentang ayat yang dipelajari, semakin banyak yang kita akan peroleh.
2. Mencatat apa kita amati dan temukan. Selama kita belum mencatat apa yang kita amati, kita sebenarnya belum memikirkan tentang hal yang kita amati.

³⁰ Lea Santoso dan Jimmy Kuswadi, *ibid* h.23-24

3. Tujuan akhir dari studi Alkitab secara dinamis adalah penerapannya, dan Alkitab diberikan bukan untuk memperluas pengetahuan kita, tetapi untuk mengubah kehidupan kita. Alkitab diberikan untuk mengubah karakter kita dan membawanya lebih dekat dan lebih sesuai dengan Yesus Kristus. "...hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja" (Yakobus 1:22).
4. Studi dinamis Alkitab berarti bahwa Firman Allah harus dipelajari dengan sistematis. Yang kita perlukan adalah studi yang sistematis, tetap dan menurut rencana atau pola tertentu, apapun yang kita pelajari, studi menyelusuri Alkitab, studi Firman Allah, menganalisis karakter seseorang, mempelajari satu bab atau satu pasal. "segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran" (II Timotius 3:16). Harus dipelajari secara sistematis, karena mempelajari Alkitab yang baik adalah studi menurut prosedur yang sama.
5. Dalam studi dinamis Alkitab kita tidak akan kehabisan kekayaan yang ada didalam bagian-bagian Alkitab.³¹

Sementara membaca Alkitab, renungkanlah apa yang dikatakan olehnya. Merenung itu sederhana artinya, yaitu berpikir dengan serius mengenai perkara-perkara rohani. Artinya, berpikir dengan serius mengenai perkara-perkara rohani.

³¹ Rick Warren, *Metode Pemahaman Alkitab yang Dinamis*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1995), h. vi-viii.

Artinya, berpikir mengenai Allah secara jernih dan mendalam misalnya betapa baiknya Tuhan, betapa banyak hal ajaib yang telah dilakukan-Nya bagi seseorang, apa yang hendak Ia lakukan baginya, dan apa yang Ia kehendaki agar kita lakukan bagi-Nya. Dalam membaca Alkitab dan merenungkannya perlu memperhatikan beberapa hal seperti: janji-janji tertentu yang harus orang Kristen terima dan sambut dengan baik, petunjuk-petunjuk mengenai apa yang harus setiap orang lakukan hari ini, perintah-perintah yang harus dipatuhi, terang menyoroti dosa atau kebutuhan rohani dalam hidup setiap orang serta ayat-ayat bermakna yang perlu dihafalkan.

Janganlah membaca terlalu cepat atau mencoba menyelesaikan terlalu banyak bahan setiap kali membaca. Sediakan waktu cukup banyak untuk menemukan segala sesuatu yang telah Allah sediakan bagi umat Tuhan dalam hari itu. Tidak perlu untuk terburu-buru mengakhiri waktu setiap orang bersaat teduh bersama Allah, apalagi umat Tuhan akan bertemu dengan Dia setiap hari.

B. Kompetensi Pedagogis

Kompetensi menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Ada empat kompetensi yang ditekankan pada undang-undang tersebut, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, Kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi yakni kemampuan atau Kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, kecakapan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, efektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Pedagogik sendiri berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *paedos* (anak) dan *agogos* (mengantar, *paedagogos* dan *pedagog* : sebutan untuk pelayan, membimbing, memimpin). pada zaman Yunani kuno yang mengantarkan atau membimbing anak dari rumah ke sekolah setelah sampai di sekolah anak dilepas, dalam pengertian *pedagog* intinya adalah mengantarkan anak menuju pada kedewasaan. *Paedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak. *Pedagogi* yang merupakan praktek pendidikan anak masalah atau persoalan-persoalan dalam pendidikan dan kegiatan-kegiatan mendidik, antara lain seperti tujuan pendidikan, alat pendidikan, cara melaksanakan pendidikan, anak didik, pendidik dan sebagainya. u mendidik anak

Memang secara etimologi mengacu pada proses pendampingan yang dilakukan oleh kaum dewasa terhadap anak. Secara historis menurut Kusuma yang dikutip oleh Elfindri, dkk kata *pedagogi* merupakan fungsi edukatif yang diberikan kepada orang-orang yang diberikan fungsi edukatif.³² Fungsi *pedagogis* guru merupakan sebuah

³² Elfindri, dkk, *Soft Skills*, (Baduose, 2010), h. 2

proses pembentukan karakter, oleh karena itu tidak statis namun dinamis.

Kompetensi pedagogis meliputi lima aspek yaitu sebagai berikut:

1. Pemahaman guru terhadap peserta didik secara mendalam. Dalam hal ini guru wajib mengenal peserta didik dengan baik, hal itu diteladankan oleh Yesus, Guru Agung. Dalam Injil Yohanes disebutkan bahwa Yesus tahu apa yang ada didalam hati mereka yang dilayani-Nya (Yoh. 2:24-25). Guru memiliki pemahaman akan psikologi perkembangan anak, sehingga mengetahui dengan benar pendekatan yang tepat yang dilakukan pada anak didiknya. Guru dapat membimbing anak melewati masa-masa sulit dalam usia yang dialami anak. Selain itu, Guru memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap latar belakang pribadi anak, sehingga dapat mengidentifikasi problem-problem yang dihadapi anak serta menentukan solusi dan pendekatan yang tepat.
2. Kemampuan pedagogis guru berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Untuk keperluan itu, guru harus memahami landasan pendidikan, hakikat dan tujuan pendidikan, serta aspek apa saja yang berpengaruh terhadap prose pendidikan serta mampu menerapkan teori belajar dan pembelajaran. Semua aktivitas pembelajaran dari awal sampai akhir telah dapat direncanakan secara strategis, termasuk antisipasi

masalah yang kemungkinan dapat timbul dari skenario yang direncanakan.

3. Berdasarkan rancangan pembelajaran dan strategi yang dipilih, guru harus meningkatkan kemampuannya untuk melaksanakan pembelajaran. Adapun aktivitas yang sentral guru dalam kegiatan mengajar ialah melaksanakan pembelajaran yang kondusif. Dalam hal itu, guru harus bijak ketika membangkitkan kesiapan belajar, menerangkan, bertanya, menjawab pertanyaan, memberikan tugas, dan mengelola kelompok kecil. Guru menciptakan situasi belajar bagi anak yang kreatif, aktif dan menyenangkan. Memberikan ruang yang luas bagi anak untuk dapat mengeksplor potensi dan kemampuannya sehingga dapat dilatih dan dikembangkan.
4. Kompetensi pedagogis guru harus terlihat melalui kesanggupannya dalam merancang serta melaksanakan evaluasi (*assesment*) proses dan hasil belajar, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum. Guru memiliki kemampuan untuk mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan meliputi perencanaan, respon anak, hasil belajar anak, metode dan pendekatan. Untuk dapat mengevaluasi, guru harus dapat merencanakan penilaian yang tepat,

melakukan pengukuran dengan benar, dan membuat kesimpulan dan solusi secara akurat.

5. Guru yang kompeten dalam aspek pedagogis selalu memotivasi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya. Dua bentuk kegiatan yang harus dilakukan oleh guru secara berkesinambungan yaitu memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademiknya dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi nonakademiknya.³³

Hal serupa belaku juga dalam pendidikan dan pembelajaran iman Kristen seperti di dalam Jemaat. Kent L. Johnson *Called to Teach* yang dikutip oleh B.S Sidjabat dalam bukunya *Mengajar Secara Profesional* mengemukakan bahwa sedikitnya ada enam segi kemampuan dan keterampilan yang harus dikembangkan guru dalam mengemban tugas mengajar. Keenam segi yang dimaksud itu meliputi masalah penetapan tujuan pengajaran, pengelolaan kelas, pemilihan metode, penyajian pelajaran, penciptaan suasana belajar yang baik, serta perencanaan pelaksanaan dan evaluasi pengajaran.

1. Kemampuan memahami dan menetapkan tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran memberikan arah kemana peserta didik akan dibawah untuk mengalami perubahan. Tujuannya juga menolong guru untuk mempersiapkan bahan pengajaran dengan tetap mempertimbangkan

³³ B.S. Sidjabat, *Mengajar secara Profesional*, h. 80-83.

kedalaman, keluasan, serta relevansinya. Dengan demikian tanpa memiliki penguasaan bahan dan pengenalan akan peserta didik, tidak mudah bagi guru untuk menetapkan tujuan pengajarannya. Selain itu, tujuan dapat menolong guru untuk merencanakan pendekatan yang tepat dalam mengajarkan bahan yang dirumuskannya.

2. Kemampuan mengelola kelas dengan baik. Guru adalah seorang manajer pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus dapat mengatur pembentukan kelompok diskusi dan perlu berlatih agar terampil dalam mengarahkan peserta didik untuk memahami dan mematuhi aturan tata tertib pembelajaran yang berlaku. Seorang guru dituntut agar berupaya melakukan pembagian tugas dengan baik, adil, dan benar bagi peserta didiknya.
3. Kemampuan memilih metode mengajar yang cocok dengan tujuan dan pengajaran. Pemilihan metode tentu tidak dapat dilepaskan dari faktor tendensi belajar yang dimiliki guru. Seorang guru yang lebih senang dan lebih bergairah belajar dengan membaca buku dan membuat makalah saja, cenderung akan menekankan modal serupa di dalam tugas mengajarnya. Guru yang menyukai model berkhotbah akan merefleksikannya pula dalam banyak kegiatan pelayanan yang dipimpinnnya, termasuk pada saat mengajarkan mata Pelajaran Agama Kristen (PAK). Oleh karena itu, guru harus belajar dan berinovasi agar

menerapkan berbagai strategi dan metode. Tidak perlu takut untuk mengadakan percobaan terhadap suatu pendekatan dan hal yang sangat penting setelah aktivitas belajar usai, guru harus bersedia mengadakan penilaian dari pelaksanaan metode itu.

4. Kemampuan dan keterampilan dalam menyajikan pelajaran. Hal yang sangat penting disini adalah masalah percaya diri. Guru yang memiliki rasa percaya diri akan tampak tidak canggung di dalam berinteraksi dengan peserta didik. Tidak malu untuk menampakkan diri yang sesungguhnya, termasuk tinggi rendahnya nada suara, gerak tangan ketika menjelaskan, posisi tubuh ketika berdiri, dan bentuk tulisan di papan tulis atau *whiteboard*. Tidak merasa kerdil atau direndahkan apabila peserta didik melihat kelemahan dibalik kekuatan-kekuatan yang dimilikinya. Berkaitan dengan keterampilan menyajikan, guru perlu terus mengembangkan cara berbicara yang baik dan lancar, yang diwarnai oleh pemilihan kata yang tepat, juga cara menulis yang jelas dan menarik.
5. Kemampuan menciptakan suasana belajar yang baik. Suasana yang menyenangkan menjadi faktor motivasi kuat bagi kelangsungan peristiwa belajar. Suasana yang membangun banyak berkaitan
6. Kemampuan merencanakan dan melaksanakan evaluasi.

Pengajar yang sejati tidak akan bimbang untuk memberitakan kebenaran dalam suatu konteks bimbingan. Tetapi apabila hanya memberitakan, maka ia seorang pengkhotbah. Seorang pengajar haruslah terampil dalam membimbing, mengarahkan, menolong para murid dalam belajar.³⁴ Sehingga dapat menolong peserta didik dalam menemukan pengalaman baru dan pengetahuan baru untuk mengatasi ketidaktahuan mereka. Tugas para pengajar adalah untuk menciptakan suatu keadaan yang menyenangkan untuk belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

³⁴ Lois E. Lebar, *Ibid*, h. 206